

Konflik Afghanistan, Kebobrokan Peradaban, dan Kebangkrutan Islam

Ditulis oleh Redaksi pada Kamis, 19 April 2018



Konflik Afghanistan sudah berlangsung puluhan tahun, hingga saat ini belum tanda-tanda konflik bakal berakhir. Bom meledak hampir setiap pekan. Puluhan ribu masyarakat sipil dan ribuan pasukan keamanan Afghanistan tewas menjadi korban. Tahun 2016, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merilis data bahwa jumlah korban masyarakat sipil yang meninggal adalah 11.418 orang. Mungkin saja lebih dari itu.

Berbagai macam teori tentang konflik Afghanistan pun dikembangkan. Ada yang berpendapat bahwa konflik Afghanistan itu disebabkan karena campur tangan asing. Negara-negara yang memiliki kepentingan menjadikan Afghanistan sebagai medan untuk bertempur. Pendapat lain mengemukakan bahwa pertikaian antar suku dan kelompok keagamaan menjadi sumbu dari konflik Afghanistan.

Pada 2011, Nahdlatul Ulama (NU) pernah mengundang kelompok-kelompok Afghanistan yang bertikai untuk berkumpul bersama di Indonesia. Mereka diajak duduk bersama guna membahas solusi konflik yang mendera negaranya dan mewujudkan perdamaian di dalamnya. Pertemuan ini memiliki dampak yang cukup signifikan, mereka yang dulu bertikai mulai sadar untuk membangun perdamaian di Afghanistan. Bahkan, beberapa tahun setelahnya didirikan Nahdlatul Ulama Afghanistan (NUA) untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang moderat ala NU.

Setelah kelompok-kelompok yang bertikai sepakat untuk mengakhiri, namun mengapa perdamaian yang diinginkan itu tidak kunjung terwujud di Afghanistan? Apa yang sebetulnya terjadi dengan negara berpenduduk 34,6 juta jiwa itu? Apakah konflik yang terjadi di negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim memiliki pangkal persoalan yang sama dengan Afghanistan?

Pada Selasa (17/4), Jurnalis NU Online A Muchlishon Rochmat mewawancarai Katib Aam PBNU KH Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya untuk melihat lebih dalam terkait dengan apa yang sebetulnya terjadi pada Afghanistan dan arah peradaban dunia saat ini. Berikut petikan wawancaranya:

Apa yang sebetulnya terjadi di Afghanistan, gus?

Kalau kita mau melihat ke akar yang paling dalam dari konflik Afghanistan. Saya ingin mengatakan bahwa Afghanistan itu adalah produk dari keseluruhan elemen-elemen negatif dalam peradaban dunia sekarang ini. Elemen negatif yang pertama adalah persaingan antara kekuatan global dalam politik dan ekonomi yang mengabaikan nasib dan nyawa manusia. Mereka menganggap korban manusia adalah sesuatu yang tidak terelakkan dari capaian ekonomi dan politik yang menjadi tujuannya.

Ini dilakukan semua pihak. Kita tidak bisa menyalahkan Barat atau Soviet saja, tapi juga negara-negara lain termasuk negara Islam. Negara-negara Islam seperti Saudi Arabia, Qatar, Iran, dan Pakistan ikut dalam permainan konflik di Afghanistan untuk kepentingan masing-masing. Naasnya, Islam dijadikan simbol untuk menggalang dukungan atau digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang berkonflik.

Baca juga: Politik Gus Dur, Yitzhak Rabin, dan Lobi Yahudi

Negara Barat dan beberapa negara lainnya memiliki kepentingan di Afghanistan. Kepentingan apa yang Anda maksud? Bisa dijelaskan lebih detail, gus?

Misalnya dulu Amerika Serikat memanfaatkan Afghanistan ini untuk mengalahkan Uni Soviet. Saudi mendukung karena ada kepentingannya yaitu menghadapi Irak. Pakistan ikut terlibat karena kepentingan untuk memperoleh kompensasi-kompensasi dengan berbagai bentuk, baik dari negara Barat seperti Amerika Serikat maupun negara kaya Saudi.

Bagaimana dengan persoalan internal Afghanistan sendiri? Apakah itu juga mempengaruhi secara signifikan konflik yang berkembang di Afghanistan?

Dalam dimensi yang lebih kotor lagi, konflik Afghanistan juga terkait dengan pertarungan politik dalam negeri. Kelompok-kelompok yang bertikai mencampur adukkan antara pemanfaatan isu-isu agama dan identitas etnik. Terutama oleh sekelompok elit militer Afghanistan untuk kepentingan hegemoni politik domestik.

Dalam beberapa kesempatan yang lalu NU pernah melakukan upaya second track diplomacy dengan mengundang para kelompok Afghanistan yang bertikai untuk ‘duduk bersama.’ Sejauh mana upaya ini memberikan efek terhadap proses rekonsiliasi di Afghanistan?

Tidak mungkin menyelesaikan masalah Afghanistan melalui pendekatan-pendekatan parsial. Kita pernah mencoba dengan pendekatan yang paling valid terkait dengan konflik Afghanistan. Atas jasa dari Pak As'ad Said Ali, para pemimpin kelompok Afghanistan yang bertikai berhasil diundang ke sini untuk berunding dan difasilitasi oleh PBNU tahun 2011. Yang hadir merupakan representasi dari warlord, panglima perang yang saling bersaing.

Pertemuan ini berhasil karena mencapai konsensus-konsensus yang substansial dan efektif. Kita berbicara soal perdamaian dalam realitas, bukan hanya omong kosong. Misalnya yang kita minta untuk dijadikan kesepakatan bersama adalah kebebasan setiap orang untuk bergerak di mana saja di dalam wilayah Afghanistan tanpa ada gangguan.

Saat datang, mereka tidak mau ngomong dengan yang lainnya. Namun di akhir pertemuan, mereka saling berpelukan sambil menangis karena menyadari bahwa perdamaian adalah sesuatu yang mereka butuhkan.

Tapi, mengapa ‘perang’ itu masih berkobar hingga saat ini di Afghanistan?Bukan kah para warlord sudah sepakat untuk berdamai?

Baca juga: Ibu Berakreditasi A

Karena perdamaian itu bertentangan dengan kekuatan-kekuatan besar yang memiliki kepentingan di Afghanistan, maka proses ini kemudian dijegal-jegal. Tidak lama setelah pulang dari sini, mantan Presiden Afghanistan Syekh Burhanuddin Rabbani dibunuh. Orang-orang yang dulu terlibat dalam proses perundingan di sini sangat terinspirasi dengan inisiatif NU sehingga mereka ngotot untuk mendirikan NU Afghanistan sendiri.

Seberapa besar pengaruh NU Afghanistan dalam upaya mewujudkan perdamaian di Afghanistan?

Pertama, lagi-lagi karena ini parsial dari sisi sebagian kelompok *grassroot* di Afghanistan –sementara kekuatan-kekuatan besar tidak suka karena bertentangan dengan kepentingan mereka, maka kemajuannya juga terhalang. NU Afghanistan tidak bisa berkembang secara signifikan walaupun orang-orang ini terus menerus memperjuangkan perdamaian di Afghanistan, namun sangat lambat.

Kedua, begitu juga pendekatan keagamaan juga macet. Bersama Pak As'ad, saya sendiri terlibat dalam beberapa upaya rekonsiliasi Afghanistan yang diselenggarakan dunia internasional dengan pendekatan Islam. Semuanya omong kosong. Mereka ngomong banyak hal tentang agama, tetapi satu mereka tidak menyentuh sisi yang paling berbahaya dari anjuran agama yaitu sisi untuk berperang atas nama agama.

Itu sangat berbahaya karena kita berhadapan dengan realitas masyarakat yang tidak mau majemuk. Semua ngaku Islam dan menuduh yang lain kafir. Semua berhak bahkan wajib untuk membunuh orang. Agama itu ide, perdamaian itu soal realitas. Maka dari itu, antara ide dan realitas harus nyambung.

Ketiga, ini bukan hanya urusan orang Islam. Persoalan Afghanistan adalah urusan seluruh orang di dunia. Jelas-jelas Amerika terlibat di situ, Rusia terlibat, China terlibat. Afghanistan hanya satu 'titik api' dari sekian banyak titik yang ada di dunia. Suriah, Libya, Yaman, Tunisia, Pakistan, Bangladesh. Ini masalah global dan harus dipecahkan bersama-sama.

Jadi Anda melihat pangkal segala persoalan yang terjadi di banyak negara, terutama negara-negara Islam, itu seperti apa?

Salah satu dimensi yang paling penting dari masalah ini adalah kebangkrutan Islam sebagai agama. Islam bangkrut. Kenapa bangkrut? Karena tidak mampu menyediakan jalan keluar yang efektif bagi manusia hari ini.

Kenapa Islam bangkrut? Karena ulamanya malas berpikir dan pengecut menghadapi kenyataan. Seluruh dunia celaka, ya agamanya yang bangkrut. Kalau ulama-ulama yang alim, keramat itu tidak mau berpikir tentang ini, menurut saya mereka hanya menyalahkan agama.

Baca juga: Isra'-Mi'raj, Islam dan Musik

Beberapa waktu lalu, Barat menyerang Suriah. Apakah ini menjadi tanda peradaban dunia semakin kacau?

Persis itu kebusukan peradaban yang belum dirubah. Sebetulnya peradaban dunia membutuhkan arah baru. Kita tidak bisa lagi hanya bicara soal demokrasi, pembangunan, kemakmuran. Dunia membutuhkan visi baru tentang kemuliaan.

Sekarang semuanya berlomba-lomba untuk mencapai prestasi-prestasi ekonomi, politik, tapi tidak ada yang peduli terhadap kemuliaan. Bagaimana membangun peradaban yang mulia. Menjadikan manusia bermartabat, tidak jatuh menjadi binatang pemakan sesama. Ini yang diperlukan dunia saat ini.

Bagaimana dan dari mana seharusnya peradaban dengan visi kemuliaan seperti itu dibangun?

Saya sudah bertemu semua orang, mulai dari ulama-ulama di Timur Tengah, orang-orang Barat, Yahudi Zionis, Rusia, dan Cina. Sebetulnya ada momentum politik. Tidak ada inspirasi dari seluruh penjuru peradaban dunia ini selain dari Islam. Islam itu risalah rahmatan lil 'alamin. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Itu yang dibutuhkan dunia.

Kita ribut soal turats, menghormati ulama-ulama salaf, kalau tidak ada jawaban dari situ buat apa. Turats kalau tidak bisa digunakan buat apa. Kalau tidak memberi solusi, apa manfaatnya. Bukannya kita tidak menghormati capaian dari ulama-ulama salaf. Kita harus berpikir bagaimana menciptakan sesuatu yang berguna untuk tantangan hari ini, walaupun menyelisih pemikiran dari ulama terdahulu. Kan belum tentu sesuatu yang baik pada

masa lalu, baik pula pada saat ini.

Harapan terbesar dari solusi peradaban adalah Indonesia. Di Indonesia, dimana harapan itu bersumber: Nahdlatul Ulama. Kita punya modal, kita memiliki pemimpin-pemimpin dalam sejarah yang menuntun kita untuk menuju solusi. Sejak zaman Kiai Wahab Chasbullah sampai sekarang Kiai Said Aqil Siroj. Ini adalah arah menuju solusi.

Kita harus bersama-sama membangun gerakan untuk menuju satu arah yang bisa menjadi jalan keluar dari kemelut persoalan dunia saat ini. Umat Islam paling berkepentingan dalam hal ini. Kenapa? Karena kita harus membuktikan bahwa Islam betul-betul berguna untuk manusia. Islam tidak hanya menjadi sumber bencana.

Artikel ini pertama kali dimuat di [NU Online](#)